

# PENGARUH “Code Mixing” DAN “Code Switching” TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS

Supiastutik, [supiastutikjuhanda@gmail.com](mailto:supiastutikjuhanda@gmail.com), Universitas Jember.  
Gagak Rudianto, [gagukrudianto@gmail.com](mailto:gagukrudianto@gmail.com), Universitas Putera Batam

## ABSTRACT

*Didalam proses pengajaran bahasa Inggris di sekolah baik di tingkat SMA maupun tingkat SMP penggunaan bilingual tidak dapat dihindari. Penggunaan bilingual yang sering digunakan dalam proses “mencerdaskan kehidupan bangsa” adalah “Code Mixing” dan “Code Switching.” Kedua alih kode tersebut berperan sangat penting dalam membantu pemahaman kepada siswa. Sejauh mana pengaruh dari kedua kode tersebut didalam pemabahan? Penelitian ini akan mengungkapkannya secara detail dan data yang didapatkan dianalisa dengan menggunakan uji Kruskal Wallis One Way Anova dengan menggunakan nilai chisquare untuk mengetahui signifikansinya.*

Keywords: Code mixing, code switching

## Latar Belakang

Di Sekolah Menengan Atas Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran inti yang posisinya setara dengan pelajaran lainnya seperti bahasa Indonesia IPA, IPS dan lain-lain. Dikarenakan posisi mata pelajaran tersebut sudah sama maka nilai mata pelajaran ini juga akan berpengaruh pada nilai kelulusan Ujian Akhir Nasional yang diselenggarakan pada akhir tahun ajaran guna menentukan kelulusan seorang siswa.

Meskipun posisi mata pelajaran bahasa Inggris tersebut sudah sejajar dengan mata pelajaran lainnya tetapi mata pelajaran dari negeri “Paman Sam” tersebut masih menjadikan suatu momok yang menakutkan belum lagi apabila memberikan instruksi yang berakhir pada pembebanan tugas yang harus dikerjakan siswa tanpa diberikan contoh penggunaan atau aplikasi terhadap apa yang diajarkan. Hal ini akan menambah beban siswa dalam memahami mata pelajaran tersebut.

Didalam proses pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, penggunaan bilingual (dua bahasa) tidak dapat dihindari, bahkan bilingual sangat membantu siswa dalam memahami matapelajaran “momok” sehingga

diharapkan siswa-siswi SMA bisa memahami dan menerapkan segala materi yang telah dibahas di depan kelas.

Penggunaan bilingual yang dimaksud adalah “Code Mixing” dan “Code Switching” yang sudah sangat umum digunakan didunia pendidikan yang berhubungan dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris ataupun bahasa lainnya. Dalam pengajaran bahasa Inggris penggunaan kedua code tersebut diatas sudah sangat membantu pemahaman siswa dalam mengerti pelajaran Bahasa Inggris. Karena alasan tersebut diatas peneliti ingin menguji atau meneliti tentang adanya pengaruh Penggunaan Code Mixing dan Code Switching dalam Memahami Mata Pelajaran Bahasa Inggris

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajaran Bahasa Inggris di SMK/SMA
2. Apakah metode pengajaran Bahasa Inggris yang selama ini dipraktekkan untuk pelajaran tersebut sudah benar-benar efektif dan efisien dan dapat mencapai target pembelajaran.
3. Seberapa besar pengaruh Code Mixing dan Code Switching dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa-siswi tersebut.

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui merode pengajaran Bahasa Inggris yang tepat di SMK/SMA.
2. Untuk mengetahui sekaligus memberikan evaluasi apakah metode pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut yang selama ini dipraktekkan sudah efektif dan efisien sehingga dapat memenuhi sasaran atau tujuan pengajaran yang sudah ditentukan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Code Mixing dan Code Switching terhadap

tingkat pemahaman mata pelajaran Bahasa Inggris bagi –siswi tersebut.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Di Negara kita tercinta ini Indonesia, pada umumnya masyarakat tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa ibu atau bahasa daerahnya namun mereka juga mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa tersebut kita kenal dengan istilah bilingual yang secara harafiah berasal dari kata “bi” yang artinya dua dan “lingual” yang berarti bahasa. Jadi pengertian Bilingual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bilingual ini sangat besar pengaruhnya dalam menunjang keberhasilan komunikasi antar individu. Kita bisa melihat beberapa contoh misalnya pada saat kita pergi ke pasar tradisional dimana pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Penggunaan bahasa daerah ini tidak bermasalah bahkan sebaliknya apabila seseorang pembelil ingin mendapatkan harga yang relative murah maka dia berusaha untuk menawar dengan menggunakan bahasa ibu dari sang penjual barang tersebut. Dalam situasi seperti ini peran penggunaan bahasa daerah sangat ditonjolkan guna mendapatkan sesuatu nilai yang lebih.

Contoh lain yang cukup dominan apabila kita berada di lingkungan keluarga, diman kita lebih cenderung menggunakan bahasa ibu dari pada bahasa kedua. Dalam kondisi seperti diatas (di pasar maupun di lingkungan keluarga) kedudukan bahasa ibu jauh lebih dominan dari pada bahasa lainnya. Namun apabila mereka berada di lingkungan yang formal misalnya di dalam kelas maupun kantor mereka langsung merubah bahasa mereka yang tadinya adalah bahasa ibu mereka akan menggunakan bahasa yang resmi yaitu bahasa Indonesia.

### **Bilingualisme**

Menurut Hurlock (1993), dwibahasa (bilingualism) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam

berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis. Anak yang memiliki kemampuan dwibahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa ibunya. Anak mampu berbicara, membaca dan menulis dalam dua bahasa dengan kemampuan yang sama. Pelaksanaan pembelajaran secara bilingual menjadikan anak dapat memiliki pemahaman berkomunikasi lisan dan dapat berbicara dalam dua bahasa.

Dalam Prinsip bilingual teaching dimana penggunaan bilingual dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sehingga dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yang dipelajari atau bahasa yang biasa digunakan oleh orang dilingkungannya.

Penggunaan bilingual membantu seseorang mengenal budaya asing, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku dan budaya yang berbeda. Dengan mengenal bahasa, seseorang dapat mengenal budaya dari bahasa tersebut, juga menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain yang memiliki budaya berbeda.

Penggunaan bilingual mengembangkan kemampuan berpikir seseorang menjadi kreatif dan memiliki dua atau lebih kata-kata untuk setiap obyek dan ide, juga membuat seseorang lebih hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda bahasa.

Penggunaan bilingual dapat menumbuhkan dan menaikkan rasa percaya diri pada seseorang, karena dengan menguasai dua bahasa seseorang lebih berani untuk berkomunikasi dan tetap merasa aman dalam lingkungan yang menggunakan duabahasa yang dipahami olehnya.

Penggunaan bilingual akan memudahkan seseorang mempelajari bahasa yang ketiga, ketika orang itu sudah menguasai dua bahasa. Theori Code Mixing Code mixing terjadi ketika dalam suatu percakapan seseorang pembicara menggunakan dua bahasa dalam waktu bersamaan atau mencampur adukkan satu bahasa dengan bahasa yang lain dalam suatu ungkapan atau ucapan.(Wardhaugh, 1986: 103). Menurut Hammers J.F. Blanc M.H.A (2000 : 270) mengatakan bahwa Code mixing itu seperti code-switching adalah suatu strategi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, tetapi pembicara code mixing mencampurkan elemen atau aturan bahasa lain (Ly) kedalam

bahasa yang dia gunakan dalam komunikasi saat itu (Lx).

Menurut Hammers and Blanc (2000: 270) dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to Sociolinguistics" menerangkan bahwa:

"Code mixing like code switching, is a language-contact communication strategy, but the speaker of language, Lx, transfers elements or rules of another language, Ly, to Lx, transfers elements or rules of another language, Ly to Lx at all of linguistics level of Lx, otherwise they would be considered as loans (in other words, code-mixing, like unintegrated transfers or nonce-words, is a phenomenon of "parole" not "langue")."

Pembicara dua bahasa atau lebih melakukan "code mixing" dan "code swithing" dengan sesama bilingualist. Hal ini terjadi karena adanya beberapa alasan. Menurut Bhatia & Ritchie (2004) dalam artikel yang ditulis Kim Eunhee's menyatakan bahwa adanya beberapa factor yang membuat seseorang melakukan "code mixing" dan "code switching" antara lain seperti dengan siapa dia berbicara, topic apa yang dibicarakan, kapan serta dimana pembicaraan itu dilakukan Blanc (2000: 270).

### **Diglosia dan Bilingualism**

Fenomena diglosia pada umumnya hanya bisa ditemukan dalam komunitas masyarakat bahasa yang bilingual [1] dan multilingual[2]. Dalam masyarakat bahasa tersebut kadangkala terdapat ragam bahasa yang ditinggikan 'ragam H' (High Variation) dan ragam lain yang dianggap lebih rendah (Low Variation) 'ragam L'. Fenomena inilah yang disebut dengan diglosia. Istilah diglosia diperkenalkan pertama kalinya oleh Ferguson (1959) dalam karyanya yang berjudul "Diglossia". Istilah diglosia untuk kali pertama digunakan Ferguson untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swiss, dan Haiti[3]. Fitur-fitur yang menandai fenomena diglosia antara lain (Holmes, 2001 : 27) :

Dua ragam yang berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam komunitas, dimana salah satu dianggap sebagai ragam yang lebih tinggi dan yang lainnya dianggap sebagai ragam yang lebih rendah. Masing-masing ragam digunakan untuk keperluan yang berbeda ; ragam H dan ragam L saling melengkapi satu

sama lain. Tidak ada seorangpun yang menggunakan ragam H dalam komunikasi sehari-harinya. Menurut Ferguson, diglosia mempunyai ciri-ciri menonjol yang dapat ditunjukkan melalui sembilan sudut pandang, yaitu :

#### **1. Fungsi**

Fungsi adalah kriteria yang penting bagi situasi digloasia. Pada kebanyakan situasi diglosia bentuk ragam H lebih difungsikan dalam situasi formal. Ragam ini akan terasa janggal apabila digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Begitupun sebaliknya dengan ragam L akan terasa tidak pas dan aneh apabila digunakan dalam bentuk tulisan.

#### **2. Prestise**

Para penutur bahasa pada umumnya mengagumi ragam H, meskipun mereka kadang tidak sepenuhnya mampu memahaminya. Ragam tersebut disikapi dengan penuh penghargaan sebagai ragam bahasa yang elit yang mencerminkan status yang tinggi akan penuturnya. Sementara ragam L dianggap lebih inferior.

#### **3. Tradisi sastra**

Ragam H digunakan pada karya sastra masa lalu. banyaknya kepastakaan yang ditulis dalam H dan dikagumi oleh masyarakat bahasa tersebut. Kebiasaan tulis-menulis masa kini dianggap merupakan kelanjutan dari tradisi besar masa lalu.

#### **4. Pemerolehan bahasa**

Sumarsono (2007: 192) menegaskan bahwa aspek penting yang terlihat dalam fenomena diglosia adalah perbedaan proses pemerolehan ragam H dan L oleh penutur. Ragam L adalah ragam yang lebih dulu diperoleh dan dikuasai oleh penutur, sedangkan ragam H mereka peroleh melalui pendidikan formal. Ragam L dipelajari secara unconscious oleh penutur dalam artian dipelajari secara normal tanpa kaidah yang mengikat.

#### **5. Standarisasi**

Ragam H mengalami proses pembakuan dan harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Sebaliknya, ragam L yang dipakai di dalam situasi tidak resmi adalah ragam bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah.

Ragam ini tidak mengenal ragam tulis dan tidak menjadi sasaran pembakuan bahasa.

#### 6. Stabilitas

Diglosia dilihat sebagai situasi yang bersifat stabil. Kestabilan tersebut terjadi karena pada umumnya situasi diglosia muncul karena dikehendaki oleh penuturnya. Adanya ragam H dan L dalam masyarakat bahasa komunitas diglosia dipertahankan[4].

#### 7. Tata bahasa

Sebenarnya ragam H dan ragam L dalam fenomena diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama, namun dalam hal tata bahasa ternyata terdapat perbedaan. Ditinjau dari tata bahasanya, ragam H cenderung memiliki kaidah tata bahasa yang lebih kompleks dibandingkan ragam L.

#### 8. Leksikon

Kosakata pada ragam H sebagian besar sama dengan kosakata yang ada pada ragam L. Namun ada kosakata dalam ragam H yang tidak terdapat padanannya pada ragam L begitupun juga sebaliknya terdapat kosakata pada ragam L yang tidak terdapat padanannya pada ragam H. Pada fenomena diglosia pada umumnya terdapat dua padanan kosakata yang terdapat pada ragam H dan L, misalnya pada Bahasa Jawa untuk verba 'makan' ragam H adalah dhahar sedangkan ragam L adalah mangan.

#### 9. Fonologi

Struktur fonologi antara ragam H dan L adalah berbeda. Fonologi ragam H merupakan sistem dasar sedangkan fonologi ragam L merupakan subsistem yang memiliki keberagaman. Fonologi ragam H merupakan bentuk umum yang ada dalam suatu bahasa. Di sisi lain fonologi ragam L bukan bentuk dasar dan cenderung memiliki variasi yang beragam. Di Indonesia, situasi diglosia dijumpai dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, yang masing-masing mempunyai ragam H dan L pada bahasanya. Dalam masyarakat Sunda dikenal *undak usuk basa*, di dalamnya terdapat aturan tata bahasa yang mengatur tingkatan ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi seperti *basa cohag* (ragam kasar), *basa loma* (ragam untuk sesama), *basa sedeng* (ragam sedang atau tengah), *basa lemes* (ragam halus). Di Jawa

terdapat bahasa ngoko (tingkat paling rendah), krama (tengah), krama inggil (tingkat tinggi)[5]. Konsep diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman (1972:92) dan Fasold (1984) dengan terminologi baru *broad diglosia* (diglosia luas). Menurut Fishman diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Fishman menekankan pada adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

Fasold (1984) mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebutkan *broad diglosia* (diglosia luas). Dalam konsep *broad diglosia* perbedaan itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Dengan demikian termasuk juga keadaan masyarakat yang di dalamnya ada diperbedakan tingkatan fungsi kebahasaan, sehingga munculah apa yang disebut Fasold *diglosia ganda* dalam bentuk yang disebut *double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*.

*Double overlapping diglosia* adalah adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda. Contoh keadaan semacam ini bisa kita temukan di negara Tanzania, dimana di negara tersebut digunakan Bahasa Inggris, Swahili dan beberapa bahasa daerah. Pada satu saat tertentu Bahasa Swahili merupakan ragam H dimana ragam Lnya adalah bahasa-bahasa daerah. Di situasi yang berbeda, Bahasa swahili menjadi ragam L dan Bahasa Inggris berperan sebagai ragam H. *Double-nested diglosia* adalah keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai ragam H, dan yang lain sebagai ragam L. Fenomena semacam ini ditemukan di desa Khalapur, salah satu desa di India. Di desa tersebut terdapat dua macam bahasa yang digunakan, yakni Bahasa Khalapur dan Bahasa Hindi. Bahasa Khalapur sebagai bahasa daerah memiliki ragam H dan L. Begitu pula dengan Bahasa Hindi yang digunakan juga memiliki ragam H dan L.

*Linear polyglosia* bisa tergambar dengan jelas pada masyarakat Cina Malaysia. Pada masyarakat Cina Malaysia yang terpelajar dan mampu berbahasa Inggris, Bahasa Melayu ragam H, yaitu bahasa Malaysia merupakan

variasi linguistik tertinggi kedua yang digunakan dalam masyarakat itu. Bahasa Melayu informal yang disebut bahasa Melayu Bazar mempunyai kedudukan yang sangat rendah, berada di bawah bahasa manapun. Bahasa Inggris dan variasi bahasa Cina kedudukannya lebih tinggi dari bahasa Melayu Bazar ini. Di samping itu terdapat bahasa Cina Mandarin yang mempunyai kedudukan khusus, dan harus dimasukkan dalam deretan khasanah bahasa tersebut.

### **Code Switching**

Menurut Hammers and Blanc (2000: 270) dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to Sociolinguistics" menerangkan bahwa "

"Code mixing like code switching, is a language-contact communication strategy, but the speaker of language, L<sub>x</sub>, transfers elements or rules of another language, L<sub>y</sub>, to L<sub>x</sub>, transfers elements or rules of another language, L<sub>y</sub> to L<sub>x</sub> at all of linguistics level of L<sub>x</sub>, otherwise they would be considered as loans (in other words, code-mixing, like unintegrated transfers or non-words, is a phenomenon of "parole" not "langue)". (2000: 270).

Dalam keadaan bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu berbahasa X dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Y memasuki situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si B. Kejadian semacam ini kita sebut alih kode.

Nababan (1991: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya ragam akrab; atau dari dialek satu ke dialek yang lain; atau dari tingkat tutur tinggi, misalnya kromo inggil (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya.

Kridalaksana (1982: 7) menegaskan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode.

Hymes (1964) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu:

1. Siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara?
2. Di mana atau kapan pembicaraan itu berlangsung?
3. Apa modus yang digunakan?
4. Apa topik atau subtopik yang dibicarakan?
5. Apa fungsi dan tujuan pembicaraan?
6. Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan?

Dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, alih kode dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Jenis alih kode : alih bahasa, alih ragam bahasa, alih tingkat tutur;
2. Tataran alih kode: tataran fonologi, tataran fonem, tataran kata atau frase;
3. Sifat alih kode: alih kode sementara, alih kode tetap atau permanen;
4. Faktor penyebab alih kode: pribadi pembicara, hubungan pembicara dengan mitra pembicara, topik atau subtopik.

### **CODE MIXING**

Kridalaksana (1982: 32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Nababan (1989:32) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Sifat campur kode dibedakan antara interferensi dengan kalimat integratif. Interferensi merupakan masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang belum diserap, jadi bersifat sementara. Kalimat integratif merupakan masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan diserap, jadi bersifat tetap atau permanen (Beardsmore, 1982: 44)

Hamers dan Blanc (1983: 78) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam bidang fonologi, sintaksis dan semantik. Jika interferensi dalam bidang semantik tidak dianggap sebagai pengaruh asing, maka campur kode ini bersifat permanen dan disebut kalimat integratif.

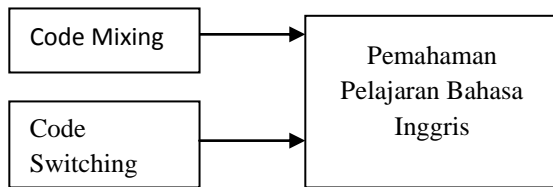
Haugen dan Beardsmore (1982: 46) melaporkan bahwa kebanyakan hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur nomina paling mudah bercampur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, sedangkan struktur atau fungsi bahasa agak sukar mengalami campur kode. Selanjutnya, Haugen dan Beardsmore (1982: 46) melaporkan bahwa unsur bahasa yang mudah bercampur setelah nomina adalah verba, adjektiva, adverbial, preposisi dan interjeksi; sedangkan pronomina dan artikel menunjukkan kekokohan untuk tidak bercampur dengan unsur bahasa lain.

Seperti halnya alih kode, campur kode juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

1. Jenis campur kode: campur bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur.
2. Tataran campur kode: tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat.
3. Sifat campur kode: campur kode sementara, campur kode tetap atau permanen.

### Kerangka Pemikiran

Dari uraian diatas, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran serta tinjauan pustaka yang dijelaskan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : Code Mixing tidak berpengaruh terhadap Pemahaman Pelajaran Bahasa Inggris

H<sub>1</sub> :Code Mixing berpengaruh terhadap Pemahaman Pelajaran Bahasa Inggris.

H<sub>2</sub> :Code Switching berpengaruh terhadap Pemahaman Pelajaran Bahasa Inggris.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Code Mixing dan Code Switching terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Ciri dari metode kuantitatif adalah tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur (Sukmadinata,2006: 95).

Hubungan variabel dalam penelitian adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (dipengaruhi). Variabel *independent* dalam penelitian ini kompetensi (X1), (X2) dan variabel dependennya Pemahaman Mata Pelajaran bahasa Inggris bahasa Inggris (Y1).

### Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2002) dalam Riduwan (2008: 10), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang telah memenuhi syarat tertentu serta berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 11 SMK Widya 4 Batam yang berlokasi di Komplek pertokoan “Chaya Garden” Bengkong Batam. Sedangkan menurut Sugiyono (2004: 73), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penarikan sampel yang digunakan teknik random sampling

#### 1. Populasi

Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dibedakan menjadi dua yaitu:

Populasi sampling, contoh apabila kita mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti adalah anggota rumah

tangga yang bekerja sebagai PNS, maka seluruh rumah tangga adalah populasi sampling

Populasi sasaran, sesuai dengan contoh di atas, maka seluruh PNS adalah populasi sasaran

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penyusunan sampel perlu disusun kerangka sampling yaitu daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling, dengan syarat:

1. Harus meliputi seluruh unsur sampel
2. Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali
3. Harus up to date
4. Batas-batasnya harus jelas
5. Harus dapat dilacak dilapangan

Menurut Tekon (dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi) Ciri-ciri sample yang ideal adalah:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti
2. Dapat menentukan presisi (precision) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh
3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang rendah.

Ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam penentuan besar kecilnya sampel, antara lain:

1. Degree of homogeneity dari populasi, makin homogen populasi makin sedikit jumlah sampel yang diambil
2. Presisi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki makin banyak jumlah sampel yang diambil
3. Rencana analisa
4. Tenaga biaya dan waktu

Beberapa Teknik dalam Pengambilan Sampel

Ada beberapa teknik dalam pengambilan sampel, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua:

### a. Probability Sampling atau Random Sampling

1. Simple random sampling, pengambilan sample secara acak sederhana, ialah sebuah sample yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sample. Metode yang digunakan dengan cara (1)

undian (digoncang seperti arisan), (2) ordinal (angka kelipatan), (3) tabel bilangan random

2. Proportionate stratified random sampling, misal dengan siswa sebagai sampelnya,...maka perlu ada kalsifikasi siswa berdasar strata (misal kelas I, II dan III)
  3. Disproportional stratified random sampling,...
  4. Area Sampling, teknik pengambilan sample berdasar wilayah
  5. Kluster sampling, teknik pengambilan sample berdasar gugus atau clusters, misal: sebuah penelitian ingin mengetahui pendapatan keluarga dalam suatu desa, dengan berbagai klaster, missal dari segi pekerjaan: Tani, Buruh, PNS, Nelayan
- b. Non-Probability Sampling.

Non probability sampling terdiri dari:

1. Sampling sistematis, yaitu memilih sampel dari suatu urutan daftar menurut urutan tertentu, missal tiap individu urutan no ke-n (10, 15, 20 dst)
2. Sampling kuota, (quota sampling), teknik sampling yang didasarkan pada terpenuhinya jumlah sample yang diinginkan (ditentukan)
3. Sampling aksidental, sample yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada, misalnya dengan menanyai siapa saja yang ditemui dijalan...untuk meminta pendapat tentang kenaikan harga sembako
4. Purposive sampling, teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu. (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel)
5. Sampling jenuh (sensus),
6. Snowball sampling, dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing. Kemudian kawan tersebut diminta untuk menunjukkan kawannya lagi dan seterusnya sampai secukupnya.

### 4. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Salah satu cara untuk menentukan jumlah sample adalah dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n= Jumlah sample,

N= Jumlah Populasi,

d<sup>2</sup> = Presisi yang diinginkan (misal 5 % atau 10 %)

## Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

Adapun tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah angket, observasi dan wawancara.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode simulasi testing. Pertama materi disampaikan dalam bahasa sasaran atau Bahasa Inggris tanpa dicampuri dengan bahasa lainnya, kemudian diadakan test tentang materi yang telah disampaikan. Selanjutnya materi yang sama tingkat kesulitannya disampaikan dengan menggunakan bilingual atau dua bahasa. Kemudian test kedua dilakukan guna mendatkan gambaran tentang pengaruh penggunaan bilingual atau lebih spesifiknya "code mixing" dan "code switching".

Setelah kedua hasil test tersebut dicatat kemudian dibandingkan guna mendapatkan gambaran seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi bahasa Inggris apabila menggunakan monolingual dan seberapa besar peningkatannya apabila menggunakan bilingual.

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data sebagai berikut :

### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Hasil analisis deskriptif ini dapat disajikan kedalam bentuk tabel.

### b. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah variabel penguasaan kosakata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan memahami matapelajaran Bahasa Inggris.

### c. Uji Perbedaan

Hasil dari penelitian tersebut diatas adalah berupa nilai siswa pretest dan nilai siswa posttest sehingga dalam satu variabel terdapat dua nilai, kemudian nilai hasil pretest dan posttest tersebut dibandingkan guna menemukan apakah ada pengaruh penggunaan code mixing dan code switching terhadap penguasaan mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Widya 4 Batam. Dengan demikian maka uji ini adalah uji perbedaan. Menurut Bambang Prasetyo dan Linna Miftahuljannah Uji menyatakan pengujian perbedaan ini untuk mengetahui apakah ada perbedaannya (2011: 191). Tehnik pengujian dalam penelitian ini adalah uji t table untuk dua sample berpasangan.

## PEMBAHASAN

Pada uraian bab sebelumnya dinyatakan bahwa prosedur penelitian ini adalah para responden diberikan Pre-test dengan jumlah soal sebanyak 20 dengan tipe pilihan ganda dari a, b, c, dan d. Kegunaan pre-test ini adalah untuk mencari gambaran umum tentang kemampuan siswa atau responden sebelum peneliti menggunakan "code mixing" dan "code switching" dalam mengajar bahasa Inggris. Pre-test ini dilakukan selama 30 menit kemudian peneliti melakukan remedial atau pengajaran dengan menggunakan bilingual dalam hal ini penggunaan code mixing dan code switching. selama 15 menit kemudian dilanjutkan dengan post-test. Post test ini bentuk dan tipenya sama dengan pretest. Post test ini juga dilaksanakan selama 30 menit setelah itu barulah hasil test tersebut disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan berbentuk data tentang nilai siswa SMK Widya 4 Batam berbentuk tabel sebagai berikut:



Hasil Pretest	Post Test	Kenaikan
70	75	5
65	65	0
70	70	0
80	85	5
75	75	0
85	90	5
85	85	0
60	65	5
60	60	0
55	55	0
60	60	0
65	70	5
70	70	0
70	75	5
75	75	0
80	80	0
65	65	0
70	70	0
75	75	0
50	55	5
60	65	5
60	60	0
70	70	0
80	85	5

Tabel 3. Daftar nilai siswa-siswi SMK Widya 4 Batam

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang berupa data dalam tabel tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara code mixing dan code switching terhadap kemampuan penguasaan matapelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Widya 4 Batam. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesa penelitian ini tidak terjadi. Data tidak normal sehingga dilakukan nonparametric test.

Berdasarkan data observasi pre test dan post test, terdapat perbedaan hasil ujian siswa. Untuk memastikan signifikansi perbedaan tersebut digunakan **uji Kruskal Wallis One Way Anova** dengan menggunakan nilai chisquare. Persamaan untuk menghitung nilai chisquare hitung adalah sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{(\sum R_j)^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian tersebut adalah

Ho : tidak terdapat perbedaan median antara nilai posttest dengan pretest

Ha : terdapat perbedaan median antara nilai posttest dengan pretest

Berdasarkan data hasil observasi dibuat peringkat sebagai berikut:

		Ranking	RJ
1.20	50	1	1
1.10	55	2	3
2.10	55	3	3
2.20	55	4	3
1.8	60	5	8.5
1.9	60	6	8.5
1.11	60	7	8.5
1.21	60	8	8.5
1.22	60	9	8.5
2.9	60	10	8.5
2.11	60	11	8.5
2.22	60	12	8.5
1.2	65	13	16
1.12	65	14	16
1.17	65	15	16
2.2	65	16	16
2.8	65	17	16
2.17	65	18	16
2.21	65	19	16
1.1	70	20	25
1.3	70	21	25
1.13	70	22	25
1.14	70	23	25
1.18	70	24	25

		Ranking	RJ
1.23	70	25	25
2.3	70	26	25
2.12	70	27	25
2.13	70	28	25
2.18	70	29	25
2.23	70	30	25
1.5	75	31	34.5
1.15	75	32	34.5
1.19	75	33	34.5
2.1	75	34	34.5
2.5	75	35	34.5
2.14	75	36	34.5
2.15	75	37	34.5
2.19	75	38	34.5
1.4	80	39	40.5
1.16	80	40	40.5
1.24	80	41	40.5
2.16	80	42	40.5
1.6	85	43	45
1.7	85	44	45
2.4	85	45	45
2.7	85	46	45
2.24	85	47	45
2.6	90	48	48

$$\chi^2_{hitung} = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{(\sum R_j)^2}{n_j} - 3(N+1)$$

$$= \frac{12}{48(48+1)} \left( \frac{559,5^2}{24} + \frac{616,5^2}{24} \right) - 3(48+1) = 0,3453$$

Berdasarkan tabel di atas dibuat pengelompokan ranking sebagai berikut:

No	Nama	Kode	Hasil Pretest	Ranking	Kode	Post Test	Ranking
1	Rulimon S	1.1	70	25	2.1	75	34.5
2	Dewangga	1.2	65	16	2.2	65	16
3	Angelina	1.3	70	25	2.3	70	25
4	Robertus B.	1.4	80	40.5	2.4	85	45
5	Indah Kurnia	1.5	75	34.5	2.5	75	34.5
6	Rizka Febrianti	1.6	85	45	2.6	90	48
7	Sari Uswatun Hasanah	1.7	85	45	2.7	85	45
8	Ruwardah Suslawati	1.8	60	8.5	2.8	65	16
9	Safiatu Rohmadani	1.9	60	8.5	2.9	60	8.5
10	Very Nurdyana	1.10	55	3	2.10	55	3
11	Dendy Yunansiah	1.11	60	8.5	2.11	60	8.5
12	Kamisah Dina	1.12	65	16	2.12	70	25
13	Hasimah Tusadiah	1.13	70	25	2.13	70	25
14	Ayu Wandira	1.14	70	25	2.14	75	34.5
15	Rafi Cahya Oktarita	1.15	75	34.5	2.15	75	34.5
16	Annisa Nur Hikmah	1.16	80	40.5	2.16	80	40.5
17	Clarita Novianti	1.17	65	16	2.17	65	16
18	Cici Apriyanti	1.18	70	25	2.18	70	25
19	Marini	1.19	75	34.5	2.19	75	34.5
20	Cici Anita	1.20	50	1	2.20	55	3
21	Dilla Apriliani	1.21	60	8.5	2.21	65	16
22	Rizty Rramadani	1.22	60	8.5	2.22	60	8.5
23	Rizkindah Anwar	1.23	70	25	2.23	70	25
24	Winda Anggraini Lubis	1.24	80	40.5	2.24	85	45
			<b>Jumlah</b>	<b>559.5</b>			<b>616.5</b>

Nilai chisquare hitung dibandingkan dengan nilai chisquare tabel dengan derajat bebas=jumlah kelompok-1=2-1=1. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 2,5%. Nilai chisquare tabel adalah sebesar 0,0982.

Table A4 Table of the Chi-Square Distribution

p	.005	.010	.025	.050	.100	.900	.950	.975	.990	.995	.999
df											
1	.0393	.0157	.0982	.393	.158	2.71	3.84	5.02	6.63	7.88	10.83
2	.0100	.0201	.0506	.103	.211	4.61	5.99	7.38	9.21	10.60	13.82
3	.072	.115	.216	.352	.584	6.25	7.81	9.35	11.34	12.84	16.27
4	.0207	.297	.484	.711	1.064	7.78	9.49	11.14	13.28	14.86	18.47

Nilai chisquare hitung lebih besar dari nilai chisquare tabel sehingga Ho ditolak dan Ha diterima atau dengan kalimat lain perbedaan median nilai antara pretest dan post test adalah signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak ada suatu hubungan yang positif antara penggunaan “code mixing” dan “code switching” terhadap kemampuan penguasaan mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Widya 4 Batam Kelas 11. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan post test yang telah dilakukan peneliti yang hamper mayoritas siswa sebagai responden hasil post test tidak mengalami kemajuan yang signifikan yakni hanya naik rata-rata 0.5 poin.

### Saran

1. Sebagai seorang pendidik yang sekaligus motivator, guru harus mampu metode dan teknik belajar kosa kata berbahasa Inggris yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dengan mudah memahami kosakata yang disajikan serta siswa mau terlibat secara aktif dalam mempelajari kosa kata bahasa Inggris tersebut.
2. Siswa sebagai peserta didik harus menerapkan dalam komunikasi sehari-hari setiap mendapatkan kosakata yang baru sehingga kosakata yang baru tersebut akan mudah diingatnya.
3. Sekolah agar menyediakan wadah (kegiatan ekstrakurikuler) seperti English Club bagi berkembangnya kemampuan berbahasa Inggris siswa.
4. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional agar memilih kurikulum yang lebih mengacu pada perkembangan kosa kata yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh siswa dalam partisipasi siswa kelas SMA secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Cohen, L. (1996, January). *Teaching Vocabularies to English Teacher Trainees*. English Teaching Forum, 1996.

Decure, N. (2003, October). *Designing Vocabulary Games: How to Use Words from a Text*. English Teaching Forum, 2003.

Fraze, B and Rudnitski. (1995). *Integrated Teaching Methods: Theory, Classroom Applications, and Field-Based Connections*. United States: Delmar Publishers.

Harmer, J. (2001). *How to Teach English*. London: Longman.

*The World Book Encyclopedia* Vol 16 - Q-R. Chicago, Illinois, U.S.A., World Book Incorporated, 1985

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia cetakan 3*, Jakarta: Balai Pustaka.

Webster's third new international dictionary Vol II. (1981). *Chicago, London, Toronto, Geneva, Sydney, Tokyo*, Manila: G 7 C Merriam Co.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics, A Brief introduction*. New York: Newbury House

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge